

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Istiqomah

1. Pengertian Istiqomah

Istiqomah merupakan suatu istilah bahasa arab yang sering diucapkan oleh masyarakat Indonesia khususnya umat islam baik sebagai sebuah pesan dari seseorang kepada orang lain maupun diucapkan ketika berdoa kepada Allah.³ Sedangkan dalam kamus bahasa arab-inggris Ilyasi Al-Asro, istiqomah diterjemahkan dengan straightness dan directness.⁴ Adapun dalam Ensiklopedi Islam Indonesia yang disusun oleh tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah istiqomah diterjemahkan sebagai taat asas, selalu setia dan taat kepada asas.⁵

Secara epistemology istiqomah adalah tegak dihadapan Allah SWT atau tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan sikap dan niat atau pendek kata yang dimaksud dengan istiqomah adalah menempuh jalan yang lurus (siratal mustaqim) dengan tidak menyimpang dari ajaran Tuhan.⁶

³Mokhtar stork, *A-Z Guide to the Qur'an*, (Selangor, Times Book Internasional, 2000) hlm,164.

⁴Elias A. Elias dan Ed. E.Elias, *Kamusiyasi al Asro* (Beirut : Darul Jiyl, 1982) hlm, 174.

⁵Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1982) hlm, 461.

⁶Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir sosial*, (Sleman : elSAQ Press, 2005)Cet. 1 hlm, 23.

Istiqomah juga bisa diartikan dengan tidak goncang dalam menghadapi macam- macam masalah yang dihadapi dalam kehidupan dengan tetap bersandar dan tetap berpegang pada tali Allah SWT dan sunnah Rasul.⁷ Istiqomah berarti berhadapan dengan segala rintangan masih tetap berdiri konsisten berarti tetap menapaki jalan yang lurus walaupun sejuta halangan menghadang. Perilaku istiqomah berarti ia melaksanakan kebaikan secara konsisten, dimana saja dan kapan saja ia berbuat baik.

Seorang yang istiqomah tidak mudah berbelok arah betapapun godaan untuk mengubah tujuan begitu memikatnya, dia tetap pada niat semula. Ucapan insya Allah yang sering dijadikan hiasan bibir, seharusnya diberikan makna yang lebih menggigit dan lebih membumi. Perilaku istiqomah, konsisten merupakan sikap untuk menunjukkan keyakinan yang berhadapan dengan tantangan.

Perilaku konsisten telah melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan memiliki integritas serta mampu mengelola stress dan tetap penuh gairah. Mereka yang mampu mengelola stress dengan tabah dan keuletan, memandang perubahan sebagai kesempatan untuk berkembang, ternyata mereka lebih mampu mengatasi kesulitan, lebih adaptasi dan berhasil. Tetap teguh pada komitmen, positif, dan tidak rapuh kendati berhadapan dengan situasi yang menekan.

Istiqomah berarti tetap tangguh menghadapi badai. Berjalan sampai kebatas, berlayar sampai kepulau. Impian adalah samudra yang paling luas untuk diarungi. Tidak ada biaya untuk bermimpi. Harga yang harus dibayar

⁷ Jamaluddin Ahmad al Buny, *Menelusuri Taman taman mahabbah Shufiyah*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002) Cet. 1 , hlm. 151.

justru pada saat ingin mewujudkan impian impian tersebut. Adapun harga yang paling tepat membayarnya adalah dengan sikap istiqomah.

Sayyid Qutub istaqim adalah perintah untuk istiqomah yakni. “Keseimbangan serta menelusuri jalan yang telah ditetapkan tanpa penyimpangan”.⁸ Sedangkan menurut Al-Maraghi istiqomah adalah keseimbangan dalam berbuat baik yang berhubungan dengan i’tikad, ucapan, maupun perbuatan dengan melanggengkan sikap seperti itu.⁹ Menurut Quraish Shihab dalam ayat ini Nabi diperintahkan untuk konsisten didalam menegakkan tuntunan wahyu ilahi sebaik mungkin sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana mestinya, adapun tuntunan wahyu itu mencakup seluruh persoalan agama dan kehidupan, baik kehidupan dunia maupun akhirat.¹⁰ Dengan demikian perintah tersebut mencakup perbaikan kehidupan duniawi dan ukhrowi, pribadi, masyarakat dan lingkungan. Pada hakekatnya perintah istiqomah bukan hanya untuk nabi, nabi hanya diperintahkan untuk memberikan contoh saja, hal itu sebagaimana firman Allah SWT dibawah ini:

“Katakanlah bahwasanya aku hanyalah manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang maha Yang maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadaNya dan mohonlah ampun kepadaNya, dan kecelakaan yang besarlah bagi orang orang yang musyrik.(Q.S. Fussilat:6)

Munurut Al-Maraghi yang dimaksud istiqomah dalam ayat diatas adalah memurnikan penghambaan Allah SWT. Dalam surat yang sama juga diterangkan tentang istiqomah yaitu:

“Sesungguhnya orang orang yang mengatakan Tuhan kami adalah Allah kemudian beristiqomah maka malaikat akan turun kepada mereka (seraya

⁸(1971,h.630),

⁹(hal.6556)

¹⁰(2002,h.351)

berkata) Janganlah kamu sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surge yang telah dijanjikan (Q.S.Fussilat:30)

Menurut Wahbah az Zuhaili (dalam kitab tafsir Al-Munir,hal.223) yang dimaksud dengan istiqomah dalam ayat tersebut adalah kekal dalam pengakuan bahwa Allah SWT adalah satu satunya Tuhan dan tidak pernah berpaling dengan mengakui Tuhan selain Allah SWT, kemudian konsisten dan menetapi perintahNya, beramal karena dia menjauhi maksiat hingga akhir hayatnya.

Senada dengan hal itu, Al-Maraghi mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan istiqomah dalam ayat tadi adalah teguh dalam beriman sehingga tidak tergelincir,dalam hal ini adalah ibadah dan I'tikad I'tikadnya tidak dilanggarnya. Dari ayat ayat dan keterangan keterangan tadi maka dapat disimpulkan bahwa istiqomah itu berkaitan dengan keyakinan, perbuatan dan tujuan hidup. Hal itu sebagaimana pendapat para sahabat Nabi tentang istiqomah yakni, Abu Bakar member pengertian tentang tidak menyekutukan Allah SWT, dengan pendirian baik lahir maupun batin, umar bin khattab mengartikan dengan tetap atau teguh dengan cara mengerjakan perintah dan menjauhi larangan tanpa menyeleweng seperti kancil, sedangkan ustman bin affan mengartikannya dengan keikhlasan, sedangkan menurut Ali bin Abi Thalib istiqomah adalah melaksanakan kefarduan kefarduan.¹¹ Dalam hadist menyebutkan:“Diriwayatkan oleh sufyan bin Abdillah Assaqafi R.A. dia berkata :

aku pernah bertanya (kepada Rasulullah) Wahai Ya Rasulullah, wasiatilah aku tentang islam yang tidak kutanyakan lagi kepada orang sesudah engkau,

¹¹(Wahbah Az Zuhaili dalam kitab tafsir AlMunir, hal.223)

maka beliau menjawab : katakanlah ! Aku beriman kepada Allah SWT Kemudian beristiqomahlah.” (H.R. Muslim).

Sabda nabi di atas tergolong singkat tetapi padat. Dalam kitab sahih muslim Syarhan Nawawi menjelaskan bahwa hadist tersebut ekuivalen dengan perintah Allah SWT dalam Q.S. fussilat :30 tadi, yang mengajarkan agar orang yang telah beriman untuk istiqomah dalam beragama, yakni senantiasa beriman kepada Allah SWT dan senantiasa beriman kepada Allah SWT dan senantiasa menjalani semua perintah Nya.

Menurut Yazid Bin Abdul Qadir Jawaz, Istiqomah merupakan meniti jalan lurus yang tidak lain adalah tidak menyimpang darinya, ke kanan maupun ke kiri, istiqomah mencakup melakukan seluruh ketaatan yang terlihat dan tersembunyi yang dilarang (yang terlihat dan tersembunyi).¹²

Menurut Abu AlQasim AlQusyairy istiqomah hanya dimiliki oleh orang orang yang benar benar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mengenai keutamaannya dia berkata, “barang siapa memiliki sifat istiqomah maka ia akan meraih segala kesempurnaan dan segala kebajikan, sebaliknya orang yang tidak memiliki sifat istiqomah maka semua usahanya akan sia sia dan semua perjuangan akan kandas.¹³

Bahwa istiqomah adalah tetap bertahan dalam perilaku perilaku bersih dengan bersandarkan kepada AlQur’an dan Al-Hadist.¹⁴ Sedangkan menurut said bin wahif AlQahtani istiqomah adalah pelaksanaan addin secara total,

¹² Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *istiqomah konsekuen dan konsisten Menetapi jalan ketaatan*, (Bogor, Pustaka At-taqwa, 2019) Cet.8 hlm,17.

¹³(dalam shahih muslim, h.9)

¹⁴(1989, h.414)

yakni berbuat lurus dalam segala hal, yang dimulai dari niat, ucapan kemudian perbuatan.¹⁵

Tentunya masih banyak lagi tokoh yang punya pendapat tentang pengertian istiqomah yang tidak bisa penulis kutip semuanya namun pada intinya jika disimpulkan yang dimaksud dengan istiqomah adalah keteguhan sikap pada seseorang dalam menjelaskan syariat agama islam yang berdasarkan keyakinan yang benar dari Allah SWT dari Rasul-Nya (al-Qur'an dan As-Sunnah) atau mempertahankan iman dari berbagai cobaan dengan sekuat tenaga, sungguh sungguh dan penuh tanggung jawab selama hidup di dunia. Berdasarkan beberapa pandangan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa istiqomah merupakan sikap dalam memegang teguh suatu keyakinan secara terus menerus serta mampu bertahan dalam setiap godaan agar dapat tercapainya suatu tujuan.

2. Komponen Perilaku Istiqomah dalam Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa komponen dalam menjalankan istiqomah, seperti apa yang telah diuraikan oleh Munawwaroh, yaitu antar lain:¹⁶

a. Totalitas

Menjaga hafalan AlQur'an bukanlah pekerjaan sepele yang dapat dikesampingkan oleh pekerjaan yang lain. Ketidak mampuan dalam mengulang ulang bacaan menyebabkan hafalan akan hilang sedikit demi sedikit demi sedikit dari ingatan, tidak hanya dengan mengulang ulang hafalan, namun juga selalu menjaga setiap tingkah laku dari segala perbuatan yang negatif atau yang berbau

¹⁵(1994, h. 77),

¹⁶ 2012

maksiat.¹⁷ Oleh karena itu dibutuhkan totalitas dalam menjalankan istiqomah, sehingga hafalan al-Qur'an yang dimilikinya tidak hilang serta mampu meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'annya.

b. Mengelola resiko

Selalu ada resiko dalam menjalankan sesuatu, begitupula dengan beristiqomah, maka ada rintangan atau hambatan yang akan menghadangnya sehingga dapat menghambat dalam menjalankan istiqomah dengan baik. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman akan resiko yang akan dialaminya sehingga dapat mengelola resiko tersebut dengan baik agar dapat menjalankan istiqomah dengan baik.

Ketika seseorang telah memahami betul resiko pekerjaan yang ditekuninya, ia akan selalu dapat bekerja secara mantap. Jika seorang Penghafal Qur'an dalam menjaga hafalan Al-Qur'an telah memantapkan hati untuk menekuninya, maka dengan Allah ia akan menjadi seorang yang ikhlas. Jadi, ketika keikhlasan mulai tumbuh, segalanya bakal terasa ringan dan bermakna. Apapun resiko yang akan menghalanginya akan selalu dihadapinya dengan kemantapan hati.

c. Cinta pekerjaan

Bila seorang Penghafal Al-Qur'an betul betul telah mendasari semua aktifitasnya dalam ber-istiqomah dengan cinta dan ketulusan di dalam dada, membuat seorang Penghafal Al-Qur'an tidak surut dari kesetiaan dalam menunaikan tugasnya yang mulia, cinta telah

¹⁷(unit tahfidz 2003, h. 37)

membuat seorang Penghafal AlQur'an tak mengharapkan balasan apapun dari semua yang telah ia lakukan.

Cinta adalah sikap batin yang akan melahirkan kelembutan, kesabaran, kelapangan, kreatifitas, serta tawakkal, sebagaimana dicontohkan rasulullah SAW (Munir, 2007: h.6). Semakin serius seseorang di mata Allah, maka akan semakin besar pertolongan yang akan diberikan kepadanya.

d. Sabar

Sabar ialah tabah dan sanggup menderita dalam menghadapi berbagai cobaan dan ujian. Orang tabah tidak pernah mengeluh dan tanpa ada rasa putus asa, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah. Al baqarah: 153. (Nasrun, 1996, h. 430). Sabar merupakan kemampuan seseorang seorang mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang di senangi atau di benci. Menurut Qosim Junaidi, sabar adalah mengalihkan perhatian dari urusan dunia kepada urusan akhirat. Al Ghozali menyebutkan sabar sebagai kondisi jiwa dalam mengendalikan nafsu yang terjadi karena dorongan agama. Ia membagi sabar menjadi tiga tingkatan yaitu sebagai berikut:¹⁸

- 1) Sabar tertinggi, yaitu sifat yang mampu menghadapi semua dorongan nafsu, sehingga nafsu benar benar dapat ditundukkan. Untuk mencapai sabar, diperlukan perjuangan yang terus menerus sebagaimana yang disebutkan dalam surat Muhammad ayat 31.

¹⁸(2009, h.228-229)

- 2) Sabar orang-orang yang sedang dalam perjuangan. Pada tahap ini terkadang mereka dapat menguasai hawa nafsu, sehingga bercampur aduk antara yang baik dengan yang buruk.
- 3) Tingkatan terendah yaitu sabar karena kuatnya hawa nafsu dan kalahnya dorongan agama.

Oleh karena itu dengan kesabaran yang dimiliki oleh seorang Penghafal Al-Qur'an dalam menjalankan istiqomah, maka semua itu akan mendapatkan yang terbaik dan menjalankan istiqomah, maka semua itu akan mendapatkan yang terbaik dan menjadikan pekerjaan yang dijalani mendapat pertolongan dari Allah SWT.

3. Bentuk-bentuk Istiqomah

Dalam bukunya Said bin Ali bin Wahif Al-Qahtani dijelaskan bahwa istiqomah itu meliputi tiga hal, yaitu:

- a. Istiqomah dalam niat atau dalam hati

Istiqomah dalam niat atau hati ini merupakan bagaimana individu tersebut dapat menjaga niat yang sudah tertanam sejak awal, sehingga ketika individu tersebut akan kuat dalam berpegang teguh pada niat yang sudah tertanam dalam hatinya.

- b. Istiqomah dengan lisan atau dengan ucapan

Istiqomah dengan lisan merupakan salah satu bentuk bagaimana individu tersebut mampu beristiqomah secara lisan, sebagaimana contoh yaitu selalu menjaga lisannya dari perkataan yang buruk atau kotor dan lain sebagainya.

- c. Istiqomah dengan perbuatan anggota badan

Istiqomah ini merupakan bentuk istiqomah secara perilaku yakni bagaimana individu tersebut dapat melakukan suatu kebaikan untuk mengembangkan dirinya tersebut dapat melakukan suatu kebaikan untuk mengembangkan dirinya secara istiqomah, seperti contoh : melakukan sholat wajib berjamaah, membaca AlQur'an setiap selesai sholat wajib dan lain sebagainya.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan istiqomah dalam niat atau dalam hati adalah senantiasa memiliki kemauan yang benar dan baik istiqomah dengan lisan atau ucapan berarti senantiasa mengucapkan kalimat yang baik, sedangkan istiqomah dengan perbuatan anggota badan maksudnya adalah senantiasa melakukan ibadah dan ketaatan ketaatan yang dapat menjadikan dirinya lebih baik.

4. Cara-cara Mewujudkan Istiqomah

Menurut imam Abi Husain Muslim (dalam Shahih Muslim, h. 2171) Setiap muslim hendaknya bersikap istiqomah dalam segala hal walaupun hal tersebut tidaklah mudah untuk diperoleh, karena setiap manusia yang hidup di dunia ini tidak ada yang tidak pernah mendapatkan cobaan. Apabila seseorang tidak beristiqomah secara utuh hendaklah melakukan semampunya. Dalam sebuah hadist Nabi bersabda:

“Diriwayatkan dari Aisyah, bahwasanya dia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda : berlakulah lurus dan saling mendekatkan diri, ketahuilah ! Tidak seorangpun diantara kamu bisa masuk ke dalam syurga karena

¹⁹ Said bin waqif al Qahtani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Terj. Masykur Hakim, (Jakarta : Gema insani Press, 1994), cet. 2, hlm. 77.

amalnya, “Mereka (para sahabat) bertanya : “termasuk aku dan ketahuilah sesungguhnya amal yang disukai oleh Allah SWT adalah amal yang disukai oleh Allah SWT adalah amal yang dilakukan dengan konsisten walaupun sedikit.”(HR.Muslim).

Hadist di atas menghimpun hal-hal penting tentang agama. Nabi memerintahkan umat agar beristiqomah, yakni berbuat lurus dan benar. Nabi menyadari bahwa istiqomah secara utuh merupakan suatu hal yang sulit untuk di laksanakan dan dicapai, oleh karena itu beliau memberikan keringanan yakni minimal berusaha untuk mendekatinya sesuai dengan kesanggupannya.

Menurut Waryono dalam mewujudkan istiqomah pembinaannya harus dilakukan secara terus menerus (rutin) dan tidak bisa dilakukan sebagai pekerjaan sambilan saja, artinya di perlukan kesungguhan lahir (ijthiat dan jihat) maupun usaha batin (mujahadah) dengan tetap waspada terhadap berbagai macam bentuk rayuan dan godaan.²⁰ Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir disebutkan tentang hal hal yang harus diperhatikan jika seorang ingin mewujudkan istiqomah, yaitu:

a. Taat secara terus menerus

Taat secara terus menerus yaitu selalu mentaati dan disiplin dalam aturan aturan yang dibuat, baik itu yang dibuat diri sendiri maupun orang lain, dengan tujuan agar dapat mengembangkan diri yang lebih baik.

²⁰ Waryono Abdul Ghofur, Op.cit,hlm.25.

b. Pengendalian hawa nafsu

Pengendalian hawa nafsu sangat dibutuhkan agar dapat menjelaskan istiqomah dengan baik, dengan memiliki kemampuan dalam mengendalikan hawa nafsu, maka individu tersebut tidak mudah goncang dalam menghadapi berbagai godaan dan halangan yang menghampirinya.

c. Kewaspadaan terhadap pelanggaran

Perlunya kewaspadaan dalam berbagai pelanggaran agar hal tersebut tidak dapat menghambat dalam menjalankan istiqomah-nya dengan baik sehingga tujuan awal dapat tercapai.²¹

5. Tanda-tanda Sikap Istiqomah

Menurut Al-Faqih Abu Laits sebagaimana di kutip oleh Usman Asy-Syakir Al-Khaubawiyi tanda keteguhan hati (istiqomah) seseorang ialah apabila ia memelihara sepuluh hal, dengan mewajibkannya atas dirinya sendiri, yaitu:

a. Memelihara lidah dari menggunjing orang lain, karena firman Allah

SWT:

“Dan janganlah sebagian dari kamu menggunjing sebagian yang lain”.

b. Menjauhkan diri dari berburuk sangka, karena firman Allah SWT.

Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa”.

²¹ Wahbah az Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, jilid 23 (Damaskus : Darul Fikr, t.th) hlm.168.

- c. Menjauhkan diri dari memperolok olok orang lain karena firman Allah SWT:
“Janganlah suatu kaum mengolok olok kaum yang lain karena boleh jadi (mereka yang diolok olok) lebih baik dari mereka yang mengolok ngolok)”.
- d. Menahan pandangan dari hal hal yang di haramkan, karena firman Allah :
“Katakan kepada orang laki-laki yang beriman: hendak mereka menahan pandangan nya.”
- e. Memelihara kejujuran lidah, karena firman Allah SWT:
“Dan apabila kamu berkata maka hendaklah kamu berlaku adil”.
- f. Menafkahkan harta pada jalan Allah SW T,
Nafkahkanlah (dijalan Allah SWT) sebagian dari hasil usahamu yang baik baik”.
- g. Menjauhkan diri dari sifat boros, karena firman Allah SWT:
“Dan janganlah kamu menghambur hamburkan (hartamu) secara boros).
- h. Tidak ingin diunggulkan ataupun dibesarkan dirinya, karena firman Allah SWT:
“Negeri akhirat itu, kami jadikan untuk orang orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang orang yang bertaqwa”.

- i. Memelihara shalat lima waktu, karena firman Allah SWT:
 “Periharalah semua shalat mu dan perihalah wustha. Berdirilah untuk Allah SWT dalam shalatmu dengan khusuk”.
- j. Teguh hati dalam menganut ahli sunnah waljama’ah, karena firman Allah SWT :

“Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalanku yang lurus maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan jalan (yang lain) karena jalan jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan Nya”

Dalam bukunya Al’iyas Ismail (1997, h. 155) disebutkan bahwa indikasi ke istiqomahan seseorang atau orang yang dapat disebut istiqomah apabila dia konsisten dalam empat hal, yakni:

- a. Konsisten dalam memegang teguh akidah tauhid
- b. Konsisten dalam menjalankan perintah (Al-Awamir) maupun berupa menjauhi larangan (Al-Nawahi).
- c. Konsisten dalam bekerja dan berkarya dengan tulus dan ikhlas karena Allah SWT.
- d. Konsisten dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan baik dalam waktu lapang maupun dalam waktu susah.²² Dari indikasi indikasi ke istiqomahan seseorang maka jelas bahwa dengan sikap istiqomah berarti istiqomah itu berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah dan amaliah yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap muslim, karena dengan istiqomah tersebut akan terjadi hubungan

²²A. Ilyas Ismail, *Pintu Pintu Kebaikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) Cet. 1, hlm. 155.

yang baik antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lain serta manusia dengan alam sekitarnya sehingga akan tercipta ketentraman, kemakmuran dan kebahagiaan.

6. Pentingnya Sikap Istiqomah

Waryono (2005, h.25) mengatakan bahwa pada saat saat menghadapi cobaan, seseorang sedang diuji, keimanannya. Salah satu cara untuk mempertahankan iman tersebut adalah istiqomah, setiap muslim dituntut untuk istiqomah dalam keimanannya dengan benar yaitu konsisten atau teguh hati dalam setiap ucapan, perbuatan, dan tujuan dengan tetap waspada terhadap berbagai macam bentuk rayuan dan godaan iblis atau syetan.²³

Istiqomah di perlukan setiap saat, masa dan keadaan. Istiqomah akan sangat diperlukan ketika terjadi perubahan seperti yang terjadi sekarang ini, karena biasanya pada saat terjadi perubahan akan banyak muncul godaan. Istiqomah kemudian dapat diartikan dengan tidak berkompromi dengan hal hal yang negatif. Perlu dicatat bahwa istiqomah tidak identik dengan stagnasi dan status, melainkan lebih dekat pada stabilitas yang dinamis (Nur Kholis Majid, 1995, h. 175). Istiqomah dapat mengangkat harkat dan martabat manusia ke puncak kesempurnaan, melindungi akal dan hati manusia dari kerusakan dan menyelamatkan manusia dari kejahatan moral (Permadi, 1995, h. 114).

Dengan istiqomah seseorang juga dapat mengontrol dan mengendalikan diri dari perbuatan perbuatan yang melanggar batas batas ketentuan Allah

²³Waryono Abdul Ghofur, Op.cit.,hlm. 25.

SWT, dengan sikap tersebut seseorang juga akan meningkatkan melailaikan sebagian kewajibannya terhadap Allah SWT (Abu Bakar Jaabir, h. 63).

Faedah lain dari istiqomah adalah hilangnya rasa takut dan hilangnya rasa duka cita.²⁴ Sebagaimana firman Allah SWT :

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan bahwa Tuhan kami adalah Allah SWT kemudian beristiqomah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada pula berduka”. (Q.S Al Ahqaf: 13).

Disamping itu istiqomah juga mendatangkan kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat, sebagai mana firman Allah SWT :

“Dan bahwasanya jika mereka tetap istiqomah di jalan itu (agama islam) benar benar benar kami akan member minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)”. (Al Jiin : 16)

Ayat tersebut menyebutkan bahwa Allah SWT akan melimpahkan air pada orang yang istiqomah. Air adalah lambing dari kemakmuran sedangkan kemakmuran adalah sumber kebahagiaan di dunia ini, sedang mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia ini Allah SWT :

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan bahwa Tuhan kami adalah Allah SWT kemudian mereka tetap pendirian (istiqomah) maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan)” janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan oleh Allah SWT’. (Q.S al fussilat : 30)

²⁴ Hamka, *pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), Cet. 4, hlm. 4.

Sehingga dengan istiqomah segala yang menjadi cita cita yang terwujud karena istiqomah menggambar suatu keadaan yang sungguh sungguh, dan kesungguh sungguhan adalah senjata ampuh untuk mencapai suatu maksud di samping do'a.

Oleh karena sikap istiqomah sangat penting untuk dimiliki oleh setiap muslim, maka minimal tujuh belas kali sehari seorang muslim diwajibkan meminta kepada Allah SWT agar ditunjuki jalan menuju kepada Nya, yaitu lewat salah satu bacaan shalat : “Tunjukilah kami jalan yang lurus”.

B. Pengertian Menghafal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat Awalan me menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori. Di mana apabila mempelajarinya maka membawa seseorang pada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengelola informasi. Secara singkat memori melewati tiga Proses yaitu perekaman penyimpanan dan pemanggilan.²⁵

Kata menghafal juga berasal dari kata. Yang berarti menjaga memelihara dan melindungi.²⁶ Dalam bahasa Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal

²⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), 14.

²⁶Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005), 63.

dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu diluar kepala atau au tanpa melihat buku atau catatan lain.²⁷

Dalam bahasa Arab hafal diartikan dengan Al-hifzhu lawan kata dari lupa maksudnya selalu ingat dan tidak lalai dalam Alquran kata Al mempunyai arti yang bermacam-macam tergantung susunan kalimatnya. Iya menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, merupakan kata kerja yang berarti telah masuk dalam ingatan atau tentang pelajaran, dapat mengingatkan sesuatu dengan mudah dan mengucapkan di luar kepala. Hafalan secara bahasa atau etimologi adalah lawan dari pada lupa, yaitu Selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.²⁸

Menurut etimologi kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan Al dan memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan sebagai mengingat.²⁹ Menghafal adalah kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara tepat dan sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterima menghafal juga dimaknai belajar atau mempelajari sesuatu dan mencoba menyimpannya di ingatan.³⁰

Sedangkan secara terminologi istilah menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan materi ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktivitas menyimpan suatu materi Di dalam ingatan, Sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi

²⁷ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 381.

²⁸ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal AlQur'an* (Bandung : Sinar Baru Algegensindo, 2005), 23.

²⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal AlQur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 14-15.

³⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 260.

yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencampurkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingatkan dan kembali dalam sadar.³¹

Menghafal berasal dari akar kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku ataupun catatan.³² Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkankan, menyimpan retention, dan menimbulkan kembali Remembering hal-hal yang telah lampau.³³

Menghafal atau mengingat berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif menurut Muhaimin dan kawan kawan. yang dimaksud dengan menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar apa adanya menghafal pada dasarnya merupakan bentuk atau bagian dari proses mengingat yang mempunyai pengertian menyerap atau melekatkan kan pengetahuan dengan jalan pengancaman secara aktif.³⁴

Menurut Eric Jensen dan karen Markowitz dalam buku Mahmud mengatakan bahwa, ingatan merupakan suatu proses biologi, yakni informasi diberi kode dan dipanggil kembali titik ingatan adalah suatu yang membentuk jati

³¹Syaiful bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 44.

³²Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama , 2008), 473.

³³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 44.

³⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfa Beta, 2003), 128.

diri manusia dan membedakan manusia dari makhluk lain ingatan dan perkiraan pada masa depan.³⁵

Menghafal merupakan suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, Sehingga nantinya dapat diproduksi atau diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli, dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kealam dasar.³⁶ Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori. Dimana apabila dipelajarinya, maka akan membawa seseorang pada psikologi kognitif terutama bagi manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga Proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan.³⁷

Menghafal yang dimaksud penulis adalah menghafal Alquran yaitu menghafalkan semua surat dan ayat yang terdapat didalamnya, untuk dapat mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal Alquran.

Dalam menghafal ada Beberapa syarat yang perlu diperhatikan, yaitu mengenai tujuan, pengertian, dan Ingatan. Menghafal tanpa tujuan menjadi tidak terarah menghafal tanpa pengertian akan menjadi kabur, menghafal tanpa perhatian adalah kacau dan menghafal tanpa ingatan adalah sia-sia.³⁸

³⁵Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 128.

³⁶Zakiyah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 2013), 89.

³⁷Deny Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003), 318.

³⁸Wiwilawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal AlQur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 14-15.

a) Manfaat menghafal

1) Mengasah daya ingat

Otak seseorang terbiasa dilatih untuk menyimpan banyak informasi penting dan bermanfaat.

2) Melatih konsentrasi

Agar bisa menghafal dengan baik dibutuhkan konsentrasi yang tinggi titik mahasiswa harus bisa memusatkan perhatian pada objek hafalannya secara tidak langsung menghafal dapat mengajari mahasiswa dia berkonsentrasi dengan baik.

3) Belajar pemahaman

Agar objek hafalan bisa disimpan dalam waktu lama, mahasiswa harus bisa memahami setiap kata dalam hafalannya dengan kata lain menghafal melatih mahasiswa untuk memahami sesuatu Jika dia mendapatkan informasi maka dia harus mencerna lebih terlebih dahulu sebelum diterima.

4) Menumbuhkan kepercayaan diri

Mengucapkan kembali sesuatu yang dihafalkan merupakan prestasi sendiri buat mahasiswa sehingga menimbulkan kebanggaan buatnya. Bahkan ia tak segan-segan menunjukkan kemampuannya kepada orang lain. Semua itu bisa menumpuk rasa percaya dirinya.

5) Melatih kemampuan berbahasa

Mahasiswa bisa melatih kemampuan berbahasanya. Dia bisa menghafal ribuan kosakata dua juga Mengerti bagaimana sebuah

kalimat, disusul bagaimana menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Kelak, mahasiswa terampil menggunakan bahasa yang baik.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal

Menghafal atau mengingat tidak sama dengan belajar titik hafal atau ingat akan sesuatu belum menjamin bahwa dengan demikian orang sudah belajar dalam arti yang sebenarnya. Sebab untuk mengetahui sesuatu tidak cukup hanya dengan menghafal saja tetapi harus dengan pengertian.

Ingatan atau menghafal terhadap bahan-bahan yang telah dipelajari dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut William dan Knox, sebagaimana dikutip oleh Ki fudyartanta mengatakan faktor-faktor yang dinamis yang mempengaruhi ingatan atau menghafal :

- 1) Reproduksi ingatan dipengaruhi oleh nama-nama objek
- 2) Dua ingatan mengarah pada simetrisasi dan kesederhanaan kesempurnaan.
- 3) Gambaran-gambaran yang dipengaruhi oleh proses-proses yang terorganisir.³⁹

C. Pengertian AlQur'an

AlQur'an dengankalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada pungkasan para nabi dan rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril Alaihissalam yang tertulis pada mushaf diriwayatkan dengan Mutawatir, membacanya terhitung ibadah, diawali dengan surat al-fatihah dan ditutup dengan surat an-nas.⁴⁰

³⁹Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 323.

⁴⁰ Muhammad Ali Ash Shabuni, *At-tibyani fi ulumul Qur'an, terj. Muhamad Qodirun Nur* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 3.

AlQuran menurut bahasa berarti bacaan atau dibaca sedangkan menurut istilah, Alquran adalah wahyu Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam melalui Malaikat Jibril, orang yang membaca dan memahami akan mendapatkan pahala dan hidayah dari Allah subhanahu wa ta'ala. Sedangkan pengertian AlQur'an menurut istilah diantaranya adalah wahyu Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah dan sebagai sumber utama agama Islam. AlQur'an adalah buku undang-undang yang memuat hukum hukum Islam alQur'an merupakan sumber yang melimpahkan kebaikan dan hikmah pada hati yang beriman. Dia merupakan sarana paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dengan membacanya.⁴¹

Di dalam buku pengantar studi Alquran atau at-tibyan karangan Muhammad Ali ash-shabuni mendefinisikan AlQur'an sebagai kalam Allah yang tiada tandingannya atau mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi salam penutup para nabi dan rasul dengan perantara malaikat jibril atau ditulis dalam mushaf mushaf yang disampaikan kepada kita secara Mutawatir atau oleh orang banyak, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah dimulai dengan surat al-fatihah dan ditutup dengan surat Annas.

Menurut Dr Muhammad Subhi AlQur'an adalah kalam yang mukjizat atau yang dapat melemahkan orang yang menentangnya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang tertulis dalam

⁴¹Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depag, 2000), 18.

mushaf yang disampaikan kepada kita secara Mutawatir yang membacanya dianggap ibadah.

Para ahli usul, fuqoha dan ulama Arab memberi pengertian bahwa AlQur'an adalah Firman Allah yang melemahkan, diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu salam yang ditulis dalam mushaf mushaf dipindahkan dari nilai dengan Mutawatir, di hukum ibadah dengan membacanya. ini berarti bahwa Alquran lafal dan maknanya dari Allah subhanahu wa ta'ala dan tak Lain bagi Rasul SAW kecuali hanya menyampaikan saja.

Menghafal Alquran merupakan kesanggupan seseorang melalui pendidikan untuk melafalkan dan meresapkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam pikiran agar dapat Diingat dan lancar pelafalannya di luar kepala, serta membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan aturan-aturan tajwid yang benar serta senantiasa menekuni, merutinkan mencurahkan segenap tenaganya terus-menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga dari lupa.

a. Hukum dan Tujuan Menghafal AlQur'an

Hukum menghafal AlQur'an menurut Al Hafiz dalam buku bimbingan praktis menghafal AlQur'an hukumnya adalah fardu kifayah, Berarti semua orang muslim tidak boleh kurang dari satu yang harus menghafal AlQur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi maka gugurlah kewajiban tersebut dan jika sebaliknya yaitu tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.

Hal ini ditegaskan oleh firman Allah subhanahu wa taala dalam surat Al Qamar ayat 17 artinya:

“Dan Sesungguhnya telah kami mudahkan Alquran untuk pelajaran maka Adakah orang yang mengambil pelajaran” (QS. AlQamar: 17).⁴²

b. Keutamaan menghafal alQur'an

AlQur'an merupakan suatu kitab suci yang mulia, untuk memuliakan kepada AlQur'an seorang muslim alangkah baiknya seorang tersebut menghafal isi kandungan Alquran. Menghafal alQur'an merupakan suatu perbuatan atau perilaku yang dimuliakan. Ada beberapa Hadis Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan dan kelebihan orang yang belajar membaca atau menghafal AlQur'an merupakan seorang yang terpilih dan dipilih oleh Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al Karim.⁴³

Orang muslim yang menghafalkan AlQuran, baginya akan dapat beberapa keutamaan dari Allah subhanahu wa ta'ala sebagaimana beberapa pendapat yang mengungkapkan tentang keutamaan menghafal AlQur'an sebagaimana yang diungkapkan oleh teori menurut beliau dalam buku cara mudah menghafal Alquran sebagai berikut:

1. Allah SWT memberi kedudukan yang tinggi dan penghormatan di antara manusia
2. Hafalan AlQur'an membuat orang yang dapat berbicara dengan fasih dan dapat mengeluarkan dalil-dalil dengan ayat-ayat AlQur'an dengan cepat ketika membuktikan sesuatu permasalahan

⁴²Ashin W. AlHafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal AlQur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 24.

3. Menguatkan daya Nalar dan ingatan
4. Menjadi lebih unggul dari yang lain
5. Bertambah Iman ketika membacanya
6. Tergolong manusia yang paling tinggi derajatnya di surga.

c. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Menghafal AlQur'an

1. Faktor penghambat dalam menghafal AlQur'an

Dalam menghafal AlQur'an, menjadi sebuah kepastian adanya ujian dan cobaan yang akan membedakan pencapaian satu orang dengan yang lainnya dan menentukan hasil akhir yang diraih oleh masing-masing dari mereka. Jika mereka mampu melewati hambatan ini, maka kesuksesan menjadi haknya. Berlaku sebaliknya, mereka akan mengalami kegagalan jika tidak mampu melewatinya. Hambatan yang sering terjadi antara lain:

a) Malas, tidak sabar dan berputus asa

Malas adalah kesalahan yang jamak dengan sering terjadi titik tidak terkecuali dalam menghafal AlQur'an karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama atau tidak aneh jika suatu Ketika seseorang dilanda kebosanan titik walaupun AlQur'an adalah kalam yang tidak bisa menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengar tetapi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya Alquran. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal AlQur'an.

b) Tidak bisa mengatur waktu.

Dalam segala hal khusus jika kaitanya dengan menghafal AlQur'an, waktu yang telah ditentukan harus dioptimalkan seorang Hafid

maupun Hafizah alQur'an dituntut untuk lebih pandai mengatur dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih untuk hafalannya.⁴⁴

Masalah ini telah banyak dibahas oleh para ahli tapi masih banyak yang melalaikannya. Oleh karena itu kita harus selalu ingat akan hal ini. Selayaknya kita ingat akan ajaran Alquran dan sunnah nabi yang mengajari kita dalam hal mengatur waktu dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

c) Sering lupa.

Rasulullah SAW telah memberikan peringatan kepada orang yang menghafal AlQur'an untuk selalu menjaga hafalannya. Sebab AlQur'an akan lebih mudah lepas dibanding dengan seekor unta yang terikat kuat.

2. Faktor pendukung dalam menghafal AlQur'an.

a) Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang akan menghafalkan AlQur'an. Jika tubuh sehat maka proses bukannya akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafalnya pun menjadi relatif cepat. Namun, bila tubuh anda tidak sehat maka sangat akan menghambat ketika menjalani proses menghafal. Misalnya, saat anda sedang semangat-semangatnya menghafal secara tiba-tiba anda akan jatuh sakit. Akhirnya, proses untuk menghafalkan AlQur'an pun akan terganggu.

⁴⁴Zaki Zamani dan M.Syukron Maksum, *Menghafal AlQur'an itu Gampang* (Jakarta: Mutiara Media, 2009), 68-69.

b) Faktor psikologi

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafalkan AlQur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriyah tetapi juga dari segi psikologi nya sebab, jika secara psychologist Anda terganggu maka akan sangat menghambat proses menghafal, sebab orang yang menghafal AlQur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa baik dari segi pikiran maupun hati namun bila banyak sesuatu yang dirisaukan, proses menghafal pun akan menjadi lebih tenang.⁴⁵

c) Faktor kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafalkan AlQur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang terjadi Meskipun demikian bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafal AlQur'an. Sebagaimana diuraikan sebelumnya hal yang paling penting ialah kerajinan dan keistiqomahan dalam menjalani hafalan.

d) Faktor motivasi

Orang yang menghafalkan AlQur'an, Pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang yang terdekat kedua orang tua dan sanak kerabat titik dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Alquran. Tentunya hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang.

⁴⁵Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal AlQur'an* (Jogjakarta: Diva Press. 2012), 139-140.

e) Pena.

Sediakan pena atau pensil yang gunanya untuk mencatat dan Memberi tanda pada ayat-ayat atau kalimat-kalimat yang memiliki kemiripan atau kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga ayat mudah dihafal dan diingat.

f) Simaan

Maksud Simaan disini adalah atas yaitu saling mendengarkan dan memperdengarkan bacaan antara dua orang atau lebih. Jika satu orang membaca atau mendengarkan maka yang lainnya akan mendengarkan dan ini bergantian seterusnya hingga setiap orang mendapat kesempatan untuk membaca.

g) Titik faktor usia muda

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak dalam menghafal Alquran, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang juga berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Alquran. Banyak contoh yang membuktikan bahwa usia tua bukan halangan untuk menjadi seorang Hafid asal dibarengi dengan semangat dan ketekunan dan kesabaran dalam melakukannya. Namun, seseorang menghafal dengan usia relatif muda jelas lebih potensial daya serap dan reseponya terhadap materi-materi yang dibaca dan dihafal atau didengarnya dibanding mereka yang berusia lanjut dalam hal ini usia mereka mempunyai daya ragam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat didengar dan dihafal usia remaja yang ideal untuk menghafal

adalah usia maksimal sampai 23 tahun. Pada kondisi fisik dan pikiran seseorang dalam keadaan yang paling baik.

Tetapi, usia bisa menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang yang hendak menghafalkan AlQur'an. Jika usia sang penghafal sudah memasuki masa masa dewasa gaya berumur Maka akan banyak kesulitan yang akan menjadi penghambat Selain itu, atau orang dewasa juga tidak sejernih otak orang yang masih muda dan sudah banyak memikirkan hal-hal lain.⁴⁶

h) Manajemen waktu

Waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal AlQur'an diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Waktu sebelum terbit fajar
- 2) Setelah fajar hingga terbit fajar,
- 3) Setelah salat,
- 4) Setelah bangun dari tidur siang
- 5) Waktu di antara Maghrib dan Isya.

Tetapi waktu yang paling baik untuk menghafal Setiap orang pasti memiliki waktu yang berbeda-beda.

i) Tempat menghafal

- 1) Jauh dari kebisingan
- 2) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- 3) Cukup ventilasi untuk terjadinya pergantian udara

⁴⁶Zaki Zamani dan M.Syukron Maksum, *Menghafal AlQur'an Itu Gampang !*(Jakarta: Muitiara Media, 2009), 32.

- 4) Tidak terlalu sempit
- 5) Cukup penerangan
- 6) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
- 7) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan yakni jauh dari telepon atau ruang tamu atau tempat ngobrol.⁴⁷

⁴⁷Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal AlQur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 20.